

Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye

Abdul Latif

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
abdul.latif@uhamka.ac.id

Received: 06/01/2023

Accepted: 30/05/2023

Published: 31/05/2023

Sumiyadi

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia



© 2023 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Nilai didaktis dapat dipelajari melalui sebuah karya sastra berupa novel. Novel menyajikan interpretasi dari kehidupan nyata ke fiktif. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai didaktis pada sebuah novel dengan menggunakan metode kualitatif analisis deskripsi melalui pendekatan sastra didaktis. Sumber data berasal dari novel *Hafalan Shalat Delisa* hasil karya penulis ternama Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai didaktis, yaitu (1) kajian alur tokoh dan penokohan serta latar ditemukan nilai-nilai karakter berupa kejujuran, disiplin, semangat tinggi, periang (2) terdapat nilai pendidikan nasional, yaitu nilai karakter profil pancasila, yaitu (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (b) berkebhinekaan global, (c) bergotong royong, (d) kreatif, (e) bernalar kritis, dan (f) mandiri. Pada akhirnya, novel tersebut dapat menjadi bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah untuk meningkatkan karakter siswa yang positif.

Kata kunci: sastra; novel; didaktis; karakter profil pancasila

Abstract

Didactic value can be learned through a literary work in the form of a novel. The novel presents an interpretation from real life to fiction. This study examines the didactic values in a novel by using a qualitative method of descriptive analysis through a didactic literary approach. The data source comes from the Hafalan Shalat Delisa by renowned writer Tere Liye. The results of the study show that the novel contains didactic values, namely (1) a study of the plot of the characters and characterizations as well as the setting found character values in the form of honesty, discipline, high spirits, cheerfulness, (2) there are values of national education, namely character values Pancasila Profiles, namely (a) faith, piety to God Almighty and noble character, (b) global diversity, (c) mutual cooperation, (d) creative, (e) critical reasoning, and (f) independent. In the end, the novel can be a teaching material for learning literature in schools to improve students' positive character.

Keywords: literature; novel; didactic; pancasila profile character

PENDAHULUAN

Dalam RUU Sisdiknas Tahun 2022, Bab II, Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi pelajar dengan karakter Pancasila agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, berilmu, dan bernalar kritis, berkebhinekaan, bergotong royong dan kreatif. Pada kurikulum merdeka belajar, karakter Pancasila/ profil Pancasila yang harus

ditanamkan pada diri siswa diantaranya (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Begotong royong, (4) Kreatif, (5) Bernalar kritis, dan (6) Mandiri.

Karakter Pancasila/ profil Pancasila harus melibatkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler. Rumusan Kompetensi sikap spiritual, yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Demi mencapai karakter Pancasila/ profil Pancasila pada pelajar maka perlu adanya pendekatan melalui pembelajaran diantaranya pada pembelajaran sastra di mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahwasanya dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat apresiasi sastra, hal ini sebagaimana dikatakan (Mahsun:2014) setiap pembelajaran bahasa Indonesia terdapat tiga kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia termasuk apresiasi sastra.

Apresiasi sastra sebagai karya seni yang kaya akan nilai budaya, moral, religius, pengetahuan, kreativitas tentang kehidupan, apabila dikaji lebih mendalam maka akan mendapatkan banyak manfaat khususnya bagi pendidikan. Menurut Semi "sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Hanum (2013:210) Novel merupakan cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan tokoh, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya secara berpindah-pindah. Sementara, Haslinda (2019 :108) menyatakan novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang. Selanjutnya, Semi menyatakan Novel yaitu mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan roman adalah sebagai peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia.

Lebih lanjut terkait cerita pada sebuah prosa, Suharianto (1983: 70) memaparkan bahwa seorang pengarang membuat cerita sebenarnya bukan sekedar ingin bercerita belaka, melainkan karena ia ingin menyampaikan sesuatu kepada masyarakat pembaca karyanya. Bahwasanya sastra merupakan karangan ataupun tulisan yang indah sehingga menimbulkan kesan dan dapat menghibur pembacanya. Sastra yang baik dapat mengandung nilai pendidikan.

Didaktisisme merupakan kata sifat dari kata didaktik yang berarti mendidik. Kata didaktis melekat kepada sastra sehingga mendapatkan istilah kata sastra didaktis dengan arti karya sastra yang mendidik. Karya sastra bermutu dengan nilai-nilai luhur sesuai bagi pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat

pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Sumiyadi, 2015). Selanjutnya, menurut Abrams (1999) dan Nordquist (2019), sastra didaktis selain meningkatkan minat intrinsik dan kenikmatan artistik juga dapat memberikan pengetahuan dan gagasan filosofis, religius, moral, dan ilmiah.

Penelitian Novel Hafalan Shalat Delisa pernah dilakukan oleh Muh Safar tentang Analisis Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Pendekatan Religiuitas. Penelitian (Ariyanto dkk: 2021) berkenaan dengan Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. Penelitian (Ari Hotamah: 2015) berkenaan dengan Analisis Nilai Moral pada novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya. Kebaharuan dari penelitian ini adalah pada pengkajian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dengan pendekatan didaktis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan didaktis. Langkah kajian dalam pendekatan didaktis menurut Sumiyadi (2016) meliputi menelaah bahasa yang digunakan pengarang, menggunakan bahasa Indonesia standar (mengikuti kaidah struktur/gramatika bahasa Indonesia, ejaan, dan kosa kata baku).

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye diterbitkan oleh Republika berjumlah 270 halaman. Novel tersebut sudah dicetak ulang sampai cetakan XIII dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berjudul Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye menceritakan seorang anak yang berusia 6 tahun berusaha menghafalkan bacaan salat dari sekolah. Agar Delisa semakin bersemangat menghafal, Ummi (ibu Delisa) membelikan kalung emas sama seperti ketiga kakaknya (Fatimah, Zahra, dan Aisyah) yang berbeda kalung tersebut diberi gantungan huruf D. Sikap ummi tersebut membuat Aisyah sirik.

Delisa semakin semangat menghafalkan bacaan salat walaupun sering tertukar antara bacaan ruku dan sujud. Delisa pun memaksa ummi untuk memperlihatkan kalungnya agar semangatnya tetap ada walaupun ia sering tertukar bacaan salatnya. Terbukti, setelah melihat kalung miliknya, ia semakin semangat menghafal dan bangun salat subuh.

Kisah perjuangan Delisa dalam menghafal bacaan shalat tidak sampai pada bacaan namun pada pemaknaan salat yang khusus (pikiran satu). Sebagai anak yang berusia 6 tahun, Delisa berusaha memahami arti dari salat yang khusus. Pada praktik shalat yang dilaksanakan di sekolahnya, Delisa berusaha mempraktikkan salat yang khusus dengan memejamkan mata walaupun terjadi tsunami, Delisa tetap

melaksanakan praktik shalatnya dan menghiraukan teriakan ummi memanggil namanya.

Cerita pada novel Hafalan Shalat Delisa memberikan nilai-nilai serta bernilai religi bagi para pembaca. Berikut hasil kajian penelitian melalui pendekatan didaktik.

Cara Mengungkapkan Kediktatisan pada Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye

Teknik pengungkapan kediktatisan dalam novel Hafalan Shalat Delisa berkenaan dengan telaah teknik pengungkapan karya sastra yaitu dilihat dari alur dan pengaluran; tokoh dan penokohan; latar-tempat; waktu; sosial; dan suasana.

Alur Pengaluran

Alur cerita novel ini menggunakan alur maju yang tersaji secara menarik dan mudah dipahami. Cerita ini bermula dari seorang anak yang ingin menghafal bacaan shalat. Hal tersebut terlihat pada penggalan cerita berikut.

"Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawab-jawil rambut keritingnya."

Kisah ini berlanjut ketika Delisa berusaha keras setelah mendapat janji hadiah sebuah kalung berhuruf D. Namun, hadiah tersebut membuat Kak Aisyah sirik kepada Delisa.

"Aisyah menatap sirik. Ia benar-benar cemburu. Kalung milik Delisa jelas-jelas lebih bagus dibandingkan miliknya."

"Malamnya Aisyah yang duduk bersama Zahra juga berdiam diri saat mengerjakan PR buat besok. Tidak sedikit pun mengganggu Delisa yang terbata-bata terus menghafal bacaan shalat di ruang belajar."

Selanjutnya, dalam cerita Delisa berusaha memahami makna salat khusyuk yang melebihi dari sekedar menghafal.

"Diantara itu semua, favorit Delisa dan teman-temannya tentu saja 'cerita'. Sekarang Ustadz sedang bercerita soal bagaimana khusyuknya shalat Rasul dan sahabat-sahabatnya."

Untuk menyederhanakan makna salat khusyuk, ustaz Rahman menyampaikan sebagai berikut.

".... Begini.... Misalnya Delisa lagi asyik main bola di pantai. Pikirannya Cuma satu kan, nendang-nendang bola. Meski kaki misalnya keseleo sakit, Delisa tetap main. Meski hujan-hujan, Delisa juga tetap main. Bahkan dipanggil Ummi. Delisa juga tidak mendengarkan Nah, itu pikirannya satu, Main Bola."

Delisa mendapat bantuan dari Kak Aisyah untuk menghafal bacaan salat.
"Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagi saat shalat magrib. Kali ini Kak Aisyah melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Bersuara keras-keras. Meskipun itu tidak berpengaruh banyak buat kemajuan Delisa. Sepanjang shalat ia hanya berpikir dua hal. Satu bagaimana agar dia nggak kebolak-balik lagi. Dua ya kalung itu."

"Di atas meja itu ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap sentinya. Jembatan keledai. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan rukuk tidak ketuker dengan bacaan sujud. Bagaimana agar bacaan di antara dua sujud tidak kebolak-balik. Semuanya ada 'jembatan keledainya'-nya. Cara menghafal dengan menganalogkan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda menarik lainnya."

Delisa ingin mempraktikkan shalat khusyuk ketika praktik shalat di sekolahnya walaupun telah ada tanda-tanda bencana alam.

"Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah jimpa. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tapi ketika diujung kalimat Delisa, tepat ketika Delisa mengucapkan kata wa-ma-ma-ti, lantai sekolah bergetar hebat. Genteng sekolah berjatuh. Papan tulis lepas, berdebam menghajar lantai. Tepat ketika Delisa bisa melewati ujian pertama kebolak-baliknya, Lhok Nga bergetar terbolak-balik."

"Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu Guru Nur berteriak panik. Ummi yang berdiri lagi di depan pintu kelas menunggui Delisa berteriak keras... SUBHANALLAH! Delisa tidak mpedulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusyuk. Delisa ingin satu."

"Delisa ingat ia sedang menghafal bacaan shalat saat semuanya terjadi. Saat tubuhnya terseret deras air. Kemudian gelap, semuanya terasa gelap. Ia lupa dengan apa yang terjadi berikutnya. Kemarin Delisa juga ingat tentang ini, tetapi sekarang berbeda. Delisa tiba-tiba menyadari sesuatu. Bibir gemetar. Ya Allah, Delisa ingat Delisa harus menghadap Bu Guru Nur untuk membaca seluruh bacaan shalat. Bukankah Delisa waktu itu berusaha untuk shalat dengan

khusyuk. Tidak memperdulikan suara-suara, tanah yang bergetar, juga air bah itu."

Delisa mendapatkan musibah bencana tsunami sebelum ia dapat menyelesaikan praktik shalatnya. Musibah tersebut membuat Delisa kehilangan ummi dan kakak-kakaknya. Selain itu, ia pun lupa dengan hafalan shalatnya.

"Delisa tak bisa bergerak, kaki kananya hingga ke betis sempurna terjepit di sela-sela dahan semak. ..."

"Ya Allah, Delisa sungguh lupa. Lupa begitu saja. Semua kesedihan ini, semua pemandangan ini, semua kesedihan ini, semua pemandangan ini, semua kesakitan ini, semua perasaan ini. Delisa lupa. Bagaimanalah jadinya? Semua hafalan itu seperti tercebur begitu saja dari otaknya. Tidak berbekas sedikit pun, Delisa keluh menyadarinya. Delisa terpana tidak mengerti."

Akhirnya Delisa memahami makna ikhlas yang pernah ia pelajari pada Ustadz Rahman. Ia pun kembali menghafal bacaan shalat dengan ikhlas.

"Ia menipu Ummi hanya demi sebatang coklat. Ia juga dulu pernah menipu abi. Menipu Kak Fatimah. Kak Zahra. Juga Kak Aisyah. Ya Allah, Delisa juga sering menipu TiurUstadz Rahman.... Ibu Guru Nur.... Delisahlah yang lebih jahat dibandingkan siapa pun- juga dibandingkan Umam."

"Delia hanya ingin hafalan shalatnya! Delisa hanya ingin berdoa agar Delisa selalu bersama Ummi dalam Shalat Delisa hanya ingin itu Delisa hanya ingin shalat! Delisa hanya ingin berdoa agar bisa bertemu Ummi."

Keikhlasan hati Delisa menuntunnya untuk dapat menghafal bacaan shalat dengan baik.

"Dan Delisah entah mengapa terisak pelan. Delisa menangis. Matanya basah. Ya Allah, Delisa akhirnya menyadari kalau ia baru saja bisa mengerjakan shalatnya dengan lengkap. Gadis kecil itu bahagia sekali. Untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalatnya dengan baik. Shalat yang indah. Delisa membaca dari awal hingga akhir bacaan shalatnya. Tidak lupa. Tidak tertukar-tukar."

Tokoh dan Penokohan

Analisis tokoh dan penokohan, pengarang mencoba memunculkan peran penting untuk menghiasi kisah novel ini yang menggunakan teknik dramatik (langsung) dan teknik analitik. Delisa berperan sebagai tokoh utama. Delisa memiliki karakter periang, tegar, cerdas, semangat, suka berbagi dan pemberani. Berikut penggambaran karakter terdapat pada penggalan cerita berikut.

Periang

"Hore! Lancar. Delisa nyengir senang."

"Asyik! Pasti ada kenduri besar-besaran, kan?" Delisa berseru riang.

Tegar

"Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan; meski sedikit pun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan."

Cerdas

"Ustadz Rahman tertawa lagi. Sejauh ini tak ada anak yang melaporkan kesuksesan Delisa. ..."

Semangat

"... Tetapi Delisa beda, ia selalu merasa kalau sesuatu itu menarik untuk dikerjakan, pasti akan dikerjakan sungguh-sungguh. Apalagi ada hadiahnya ini."

"Delisa mengulang lagi menghafal dari bacaan surat pendek. Takbir. Kemudian bacaan rukuk lagi."

Suka Berbagi

"... Delisa yang memotongnya (sebatang coklat besar). Awalnya kesulitan meski akhirnya berhasil. Lantas menyerahkan potongan itu ke tangan Shopi."

Pemberani

"...Dan Delisa lancar melakukan. Tidak gugup, Tidak takut. ..."

Latar Sosial

Latar sosial yang digambarkan menunjukkan karakter masyarakat Lhok Nga tergambar dari kebiasaan, tradisi dan keyakinan beragama.

"Mereka kan latihan tari Saman hari ini!" Ummi menjelaskan tanpa melihat Delisa. Tangan Ummi lincah menggerakkan alat bordir"

"Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggentarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai."

"Ummi sedang mengaji; mengajar Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Alquran sendiri. Tidak lagi diajari Ummi, Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis subuh. Belajar

ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Musolah."

"Setiap shalat, Ummi yang menjadi imam. ..."

"Kak Fatimah sedang membantu ibu membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan."

"... Teringat bukankah dahulu saat-saat seperti ini dia sering tahajud bersama Ummi. Berdoa berdua bersama Ummi."

"Bukankah sudah dikatakan sebelumnya, Delisa memang ngetop di Lhok NGA. Kebiasaannya berkeliling dari satu tenda ke tenda lainnya membuatnya dikenal. Apalagi melihat tampangnya yang berbeda. Semuaorang seperti berkepentingan untuk menjenguknya."

Suasana

Latar suasana novel ini secara garis besar yaitu kecemburuan, ketegangan, kesedihan, dan kebahagiaan. Beberapa suasana itu tergambar pada kutipan berikut.

Kecemburuan

"Aisyah menatap sirik. Ia benar-benar cemburu. Kalung milik Delisa jelas-jelas lebih bagus dibandingkan miliknya."

Ketegangan

"Ibu Guru Nur tidak sempat berpikir panjang. Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepaskan kerudungnya yang robek. Mengikat tubuh Delia yang pingsan di atas papan seerat yang bisa ia lakukan dengan kerudung itu. Lantas sambil menghela nafas penuh arti, bergetar tangan berlaksa maksud, gemetar bibir memanggag makna, melepas papan itu dari tangannya pelan-pelan sebilah papan dengan Delisa yang pingsan terikat kencang di atas."

Kesedihan

"Ia tahu Ummi pasti mencubit perutnya kalau tahu ia menangis. Tapi apa yang bisa ia lakukan lagi? Gadis kecil bermata hijau dengan muka menggemaskan itu terisak sudah. "

Kebahagiaan

"Dan sisa malam itu, esok paginya, hari-hari berikutnya berjalan amat cepat bagi Delisa. Hari-hari yang indah."

Isi Kedidaktisan Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye

Sumiyadi (2016) memaparkan ada empat isi atau ungkapan keditaktisan, yaitu menemukan kesesuaian pendidikan nasional, kesesuaian dimensi budaya, dimensi pengetahuan, dan menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah dan solusi yang diberikan karya sastra. Nilai pendidikan nasional dalam RUU Sisdiknas Tahun 2022, Bab II, Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi pelajar dengan karakter pancasila agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, berilmu, dan bernalar kritis, berkebhinekaan, bergotong royong dan kreatif. Pada kurikulum merdeka belajar, karakter pancasila/ profil pancasila yang harus ditanamkan pada diri siswa diantaranya (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Bergotong royong, (4) Kreatif, (5) Bernalar kritis, dan (6) Mandiri.

(1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

"Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagi saat shalat magrib. Kali ini Kak Aisyah melakukan tugasnya dengan baik dan benar."

(2) Berkebhinekaan global

"Nggak ... Haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkinlah.... Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja panjangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu."

"Daaa Koh Acan! Khamsia" Delisa menyeringai. Koh Acan balas melambai tertawa lebar. Khamsia!"

(3) Bergotong royong

"Mereka mengambil jatah makan malam di dapur umum."

"Malam itu Delisa untuk pertama kalinya merasa tidur beramai-ramai di tenda pengungsian"

(4) Kreatif

"...Jembatan Keledai. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan rukuk tidak ketukar dengan bacaan sujud."

(5) Bernalar kritis

"Tetapi Delisa tidak banyak bertanya setelah shalat tentang kesulitannya itu, ia justru banyak berpikir sekarang. Pasti ada cara yang lebih baik untuk menghafal bacaan-bacaan itu. Pasti ada. Ia saja yang belum tahu."

(6) Mandiri

"Lepas sekolah, Delisa berlari pulang. Melempar tasnya. Mengganti pakaiannya. Mencari baju mengajinya. Lagi-lagi ia mengaduk-aduk pakaian di lemari. Mulutnya

terbuka sudah mau berteriak bertanya kepada Ummi, teringat sesuatu, oh iya ada di atas meja. Delisa buru-buru menuju meja belajarnya. Melompat mengambil baju TPAnya.”

SIMPULAN

Novel berjudul Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye memiliki unsur kediktatitan yang terdeskripsi pada karakter tokoh, budaya dan sosial. Kediktatitan yang terlihat terlihat pada kurikulum merdeka belajar, karakter Pancasila/ profil pancasila yang harus ditanamkan pada diri siswa diantaranya. (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Begotong royong, (4) Kreatif, (5) Bernalar kritis, dan (6) Mandiri. Selain itu, bahasa yang tersaji mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan novel Hafalan Shalat Delisa dapat dijadikan satu pilihan tepat dalam pembelajaran sastra. Nilai-nilai kediktatitan tercermin dari keteladanan seorang anak yang berusaha menghafalkan salat untuk menumbuhkan nilai karakter dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Bety Ayu Windi dkk. (2021). Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. 348-356.
- Abrams, MH (1999). Glosarium istilah sastra. Holt, Rinehart & Winston.
- Hanum, Zulfa. (2013). *Kamus Istilah Sastra: Glossary of Literary Terms*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Haslinda & Sitti Aida Azis. (2019). Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Hotamah, Ari. (2015). Analisis Nilai Moral pada Novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya. Surya Bahtera. 3 (27): 1-9.
- Kartini, Ari & Sumiyadi. (2022). *Kajian Sastra dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. Stilistika. 15 (1): 132-145.
- Liye, Tere. (2011). *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Nofasari, E., Sunendar, D, Sumiyadi, & Damaianti, VS (2020). Sastra Didaktik Islam dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 13, 438–449. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.13795> Nordquist, R.
- Rancangan RUU tentang SISDIKNAS, 2022.
- Semi, Antar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumiyadi. (2015). Pengkajian sastra dan film adaptasinya sebagai bahan peningkatan kompetensi guru bahasa Indonesia [Kajian sastra dan adaptasi film sebagai bahan peningkatan kompetensi guru bahasa Indonesia]. Seminar Nasional

Peningkatan Kompetensi Guru yang Mandiri dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN, 193–202.

- Sumiyadi. (2016). *Memperkokuh Jati Diri Bangsa melalui Sastra Didaktis*. Dalam Endang dkk. (penyunting), *Prosiding: Seminar Nasional dan Kongres ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)* (hlm. 72-82). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Suharianto, S. (1983). *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta: Widya Duta.
- Zuchron, Daniel. (2021). *Tunas Pancasila. Direktorat Sekolah Dasar. Direktur Jenderal PAUD. Dikdas dan Dikmen. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi*.
- Profil Pelajar Pancasila. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>. Diakses pada 4 Januari 2022